

BAB II

LANDASAN TEORI

1). Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Menurut Schemerhon Jhon R. Jr. Efektivitas yaitu pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), Jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif. Menurut kamus besar bahasa indonesia efektif yaitu ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) dapat membawa hasil.⁶

Efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno Handyaningrat bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas menunjuk pada taraf tercapainya tujuan, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran yang dilakukan tersebut mencapai tujuan.

⁶ Kamus besar bahasa indonesia, edisi kedua.

2) **Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebagai bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dalam proses terjadinya hubungan antara organisasi ataupun antar manusia dengan manusia lainnya.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*linier*), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers yang mengatakan “Komununikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan sebagai sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka”. Dalam konteks ini komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu terhadap orang lain.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah didasari oleh para cendikiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi. Studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pertengahan abad ke-

20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukannya kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan menjadi ilmu.

Diantara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland yang namanya telah disinggung di muka. Menurut Carl. Hovland, ilmu komunikasi adalah : Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.⁷

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process*). Akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap,

⁷ Prof. Drs. Onong Uchana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 1984), 10.

pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan diatas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* Paradigma Laswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:⁸

- Komunikator (*communicator, source, sender*).
- Pesan (*message*).
- Media (*channel, media*).
- Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*).
- Efek (*effect, impact, influence*).

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui

⁸ Dr. H. Sam Abede Pareno, MM. *Kuliah Komunikasi Pengantar dan Praktek*.(Surabaya: Papyrus,2002), 10.

media yang menimbulkan efek tertentu. Laswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah bahkan setiap unsur diteliti secara khusus.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Rudolph F. Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi itu mempunyai dua fungsi:

- a) Fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.
- b) Fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti apa yang akan kita makan pada hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi ujian. Sebagai keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah

berkonsultasi dengan orang lain. Sebagian keputusan bersifat emosional, dan sebagian lagi melalui pertimbangan.⁹

Steven menyatakan, “Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu obyek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang berlindung pada suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, juga adalah peristiwa komunikasi”.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) berbunyi: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”¹⁰

Shannon dan Weaver (1949) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹¹ Carl I Hovland menyatakan sebagai

⁹ Dr. H. Sam Abede Pareno, MM. *Kuliah Komunikasi Pengantar dan Praktek*.(Surabaya: Papyrus, 2002), 2.

¹⁰ (Book, 1980 dalam hafied cangara, 1998).

¹¹ Ibid.

berikut: “*Communication is the process by which an individual transmits stimuli usually verbal symbols to modify the behavior of other individuals*”.¹²

Sejumlah definisi tentang “komunikasi” tersebut, dan juga definisi yang diberikan oleh banyak pakar lainnya, menunjukkan bahwa pengertian komunikasi mencakup hubungan interpersonal, antarpribadi, intragrup, antargrup, baik dalam bentuk fisik maupun pikiran dan simbol. Dengan demikian, sesungguhnya kehidupan ini tidak bisa lepas dari komunikasi. Meskipun kita memisahkan diri dari orang lain, misalnya berada dalam ruangan kedap suara tertutup rapat di tengah hutan sepi, kita tetap berkomunikasi dengan diri kita melalui perasaan dan pikiran kita.

3) Komunikasi Interpersonal

William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul Manajemen yang telah dikutip oleh A.W Widjaya, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan “proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok kecil manusia.”¹³ Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang, seperti guru-murid, dua orang sahabat, suami istri, dan sebagainya. Komunikasi antar pribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*privat*) dan

¹² Dalam Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, 1995.

¹³ A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 8

berlangsung tatap muka (*face to face*). Jadi, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi antara satu orang atau lebih secara langsung sehingga ada *feed back* atau umpan balik yang akan diterima. Atau pengertiannya yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (*feedback*).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. Berdasarkan definisi tersebut dapat diidentifikasi empat elemen dasar komunikasi interpersonal, yaitu: 1. Pribadi-pribadi yang melakukan komunikasi yang berperan sekaligus sebagai pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*), 2. Pesan atau materi apa yang disampaikan (*message*), 3. Media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, 4. Tujuan pesan disampaikan atau efek apa yang diharapkan setelah pesan diterima (*effect*).¹⁴

a) Dasar dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

komunikasi merupakan dasar utama dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan secara langsung antara

¹⁴ Ibid.

dua orang atau lebih dengan tujuan agar mereka bisa bertukar pikiran dan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka komunikasikan. Menurut Skinner sebagaimana dikutip Astrid S. Susanto, “ komunikasi akan berlangsung selama orang merasa ada keuntungan yang dapat diperolehnya dari suatu komunikasi, baik keuntungan materi maupun non materi”.¹⁵

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja, tapi juga memeberikan hiburan, pendidikan, dan memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Begitu juga dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pribadi yang bertujuan untuk merubah sikap, pendapat dan tindakan komunikan agar kehidupannya sesuai dengan karakter yang sempurna yang dimiliki oleh masing-masing komunikan.

b) Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima

¹⁵ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1974), hal. 41.

komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek.¹⁶

Pertama, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator disini adalah pengurus pondok yang membina dan membimbing para santri.

Kedua, pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh pengurus hendaknya bukan hanya pesan *verbal* saja tetapi juga pesan *non verbal*, karena selain mendengarkan bimbingan dari seorang pengurus, para santri akan mencontoh segala tingkah laku pengurus pondok tersebut.

Ketiga, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal antara pengurus terhadap santri ini, media yang digunakan adalah media langsung (bahasa lisan), karena santri dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari pengurus pondok, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada pengurus pondok.

¹⁶ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendi, M. A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 1984) hal. 10

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah santri yang belajar ilmu agama di pondok pesantren Kedunglo Miladiyyah. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, kepercayaan yang diberikan oleh santri kepada pengurus sangat membantu dalam berhasilnya komunikasi yang dilakukan. Selain itu, pengetahuan seorang pengurus pondok tentang ilmu keagamaan juga sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang mereka lakukan.

Kelima, dampak pesan komunikator terhadap komunikan disebut sebagai efek. Tujuan seorang pengurus adalah memberikan efek kepada peserta didik itu sendiri berupa tingkah laku, perbuatan, dan kegiatan sehari-hari agar mereka berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c) Faktor-faktor yang Menimbulkan Hubungan Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal yang berbeda memiliki efek yang berbeda pada hubungan. Tidaklah benar bahwa orang akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain jika mereka memiliki lebih banyak hubungan interpersonal. Kualitas komunikasi interpersonal, bukan berapa kali komunikasi itu dipertukarkan, adalah yang terpenting. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor agar korespondensi relasional

dapat berjalan dengan baik, yaitu “kepercayaan”, mentalitas, sportivitas, dan transparansi.

Pola komunikasi interpersonal yang berbeda memiliki efek yang berbeda pada hubungan. Tidaklah benar bahwa orang akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain jika mereka memiliki lebih banyak hubungan interpersonal. Kualitas komunikasi interpersonal, bukan berapa kali komunikasi itu dipertukarkan, adalah yang terpenting. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa "kepercayaan", "sikap", sportivitas, dan keterbukaan diperlukan untuk komunikasi interpersonal yang efektif

1) Percaya (*trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang tertentu.

Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.

Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.¹⁷

2) Sikap supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang besikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

3) Sikap terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-maalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d) Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan

¹⁷ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 42.

menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya”.¹⁸ Dan proses komunikasi sekunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama¹⁹

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi tersebut, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, M. A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 1984) hlm. 11

¹⁹ Ibid, hal 16

pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.²⁰

Selain itu, komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara pendidik dan peserta didik yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara pendidik dan peserta didik. Jadi dalam komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, karena tanpa adanya tahapan-tahapan tersebut suatu komunikasi tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

4) Kyai

Kyai merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kyai ini terkait erat dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terdandang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai seorang yang mendidik, kyai memberikan pengetahuan islam kepada para penduduk desa dan para siswa santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional adalah merupakan sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat setempat maupun para santri. Disisi lain, para kyai menjadi panutan bagi siapa saja, mulai dari kalangan masyarakat setempat, santrinya dan juga masyarakat umum. Kiyai adalah ulama orang yang memiliki agama islam

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 126

plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.²¹ Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam salah satu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kyai.

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²² Sebutan kiai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dilingkungan komunitas santri. kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawaddhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai ridhanya. Seorang pendidik atau kiai mempunyai kedudukan layaknya orangtua dalam sikap lemah lembut terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kiai.

²¹ Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101

²² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Ummat dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri kiai diantaranya yaitu:

1. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
2. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
3. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
4. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
5. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.²³

5) Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu agama di pondok pesantren, istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan di pondok pesantren sebutan ini biasanya dikaitka adanya memiliki seorang panutan yaitu mempunyai Kyai. Membentuk karakter pribadi santri, perilaku merupakan seperangkat

²³ Munawar Fuad dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102

perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakininya. Perilaku yang dilakukan manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Peran pesantren disini juga dapat membantu membentuk karakter santri ada dua peran yaitu internal dan eksternal, peran internal adalah mengelola pesantren kedalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada santri, sedagkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Santri akan menghormati seorang pengurus karena mereka menganggap seorang pengurus adalah panutan yang patut dicontoh, Ada hadis yang menyatakan mengenai ketaatan kepada seorang pemimpin atau ulama' yang tertera pada Qs. An-Nissa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al

Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Semua ilmu tentang iman, Islam dan Ihsan dipelajari di pesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam, serta dapat berbuat ihsan kepada sesama. Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa *'tamil'* yang berarti 'guru mengaji', ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india *'sashtri'* yang berarti 'orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci'. Selain itu, pendapat lainnya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata *'Cantrik'* (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara *'saint'* (manusia baik) dan kata *'tra'* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *deviasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang bagaimana? Ada santri

profesi, ada santri kultur. '**Santri Profesi**' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren.²⁴

Disini santri juga memiliki gaya hidup yang berbeda-beda karena mereka berasal dari daerah yang berbeda juga tetapi itu tidak menjadi penghalang bagi seorang santri untuk mondok Di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri ini biasanya seorang santri akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut dan melakukan rutinitas seperti mengaji, ro'an dll. Maka dari itu mereka akan dibekali ilmu agama yang sangat bagus agar kelak mereka pulang ke daerah asal masing-masing mereka sudah menjadi orang yang berguna bagi sekitarnya. Sedangkan '**Santri Kultur**' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik.

6) Aspek Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi memanglah penting bagi individu, karena jika individu memiliki keterampilan yang cukup baik, maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi yang efektif dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak saling mengakui

²⁴ M. AL Barry, Dahlan, *Kamus Modern, Yogyakarta : Arkola, 1994.*

kekurangan dan kelebihan orang lain serta mengerti antar individunya.²⁵

Menurut DeVito menyatakan agar supaya komunikasi interpersonal berjalan efektif, maka terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Keterbukaan (*openness*), ialah keinginan untuk membuka diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal, yaitu komunikator terbuka pada komunikan dan sebaliknya pula, kesediaan komunikator bersikap jujur terhadap stimulus yang datang, selanjutnya mengakui perasaan dan pikiran yang di lontarkan serta mempertanggungjawabkannya.
- 2) Empati (*emphaty*), adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal tersebut termasuk cara untuk memahami orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non-verbal.
- 3) Sikap Mendukung (*supportiveness*) meliputi tiga hal, yaitu: deskriptif (*descriptiveness*) yang dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi sehingga individu bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensif atau merasa malu dalam mengungkapkan ucapan perasaannya dan orang tidak merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan secara terus menerus; *spontaneity* ialah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi kedepan dengan sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya; *provisionalism* ialah kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

²⁵ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017)

- 4) Sikap positif (*positiveness*) pada berkomunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak lepas dari usaha dorongan, menghargai dan pentingnya orang lain.
- 5) Kesetaraan (*equality*), suasana yang setara akan membuat efektif komunikasi interpersonal. Terdapat pengakuan dari kedua pihak bahwa mereka sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan diberikan. Dengan kesamaan pencapaian maka kedua pihak baik komunikator ataupun komunikan, dapat menjadikan suasana komunikasi yang nyaman dan akrab.²⁶

²⁶ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar* .(Tangerang: Karisma Publishing 1997)